

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN NILAI - NILAI AGAMA DAN MORAL PESERTA DIDIK

¹Fizri Via Agustina ²Feri Fernadi ³Dewi Yanti

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

[1fizrivia123@gmail.com](mailto:fizrivia123@gmail.com)

Keywords:

Image Media, Religious Values, and Morals

Abstract

Developing religious and moral values to students need to do this from an early age and be done by all components of the nation such as parents, educational institutions and public. Development of religious and moral values in participants education must be carried out using various media appropriate and appropriate to the conditions of students, including: using image media. By using image media It is hoped that this will have an impact on developing values religion and morals in students. This research uses qualitative approach with the type of Classroom Action Research. Research activities include planning, implementation, observation and reflection. In collecting data, the author using observation, interview and documentation methods. Meanwhile, for the analysis, descriptive analysis techniques were used qualitative. Research on the use of image media can be done develop the religious and moral values of students at RA Raudhatul Huda, Wonosari Village, Bandar Lampung, it can be seen that there has been an increase in the participants' religious morality students, at the time of the pre survey in general their religious morality developed well in the pre-survey

PENDAHULUAN

Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan kependidikan, para pendidikan dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah berupa semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Sebagai langkah

antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar, penggunaan dan pemilihan media belajar secara tepat. Kesemuanya dimaksudkan untuk pencapaian hasil belajar semaksimal mungkin.

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting

keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Chairunnisa, 2020). Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancangan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno, 2021).

Menciptakan anak didik yang cerdas dan berakhlakul karimah bukanlah tugas yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus yang memiliki keahlian tersendiri dalam mengajar (Trisna, 2020). Berdasarkan temuan maka penulis memandang perlu dan wajib untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini dengan menggunakan media gambar, karena pendidikan di masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu penanaman agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, tidak diragukan pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi

daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan peserta didik terutama mengenai pembelajaran agama islam, sehingga sudah seharusnya lembaga pendidikan memperhatikan masalah ini dengan penuh perhatian. Dalam Q.S Ar Ruum Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui QS. Ar Ruum (30): 30).*

Menurut Kohlberg, perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkat yang paling dasar. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai agama dan moral (secara kokoh) (Wulandari, 2019). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungan (positif dan negatif). Misalkan ketika guru atau orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka

perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya (Farida *et al.*, 2022).

Pada dasarnya penggunaan media gambar membantu mendorong para peserta didik dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran, membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pertanyaan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks, oleh karenanya media gambar merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan (Utama, 2017).

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Media gambar dapat menolong dan banyak digunakan dalam pengajaran, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Bukan dikarenakan gambar itu banyak dan murah, melainkan gambar-gambar itu mudah dipahami oleh banyak anak-anak ketimbang kata-kata atau pengertian verbal. Anak-anak zaman sekarang ini tumbuh dan berkembang bersama gambar atau tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan gambar dan mereka belajar membaca arti yang terkandung dalam gambar sejak usia anak-anak (Angraini *et al.*, 2019).

KERANGKA TEORITIK

1. Media Gambar

Di antara beberapa media

pembelajaran media gambar adalah di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Di bawah ini beberapa pengertian media gambar, diantaranya: 1. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. 2. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. 3. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980:3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajarsebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu

mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Secara garis besar, fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut : 1. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan. 2. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang. 3. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal. 4. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan. 5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediaman yang modern (Hamalik, 1994:12).

Fungsi-fungsi tersebut di atas terkesan masih bersifat konseptual. Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pengajaran adalah 1. Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di laut sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan. 2. Mengatasi batas ruang dan kelas. Misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipajang di ruang kelas. 3. Mengatasi keterbatasan kemampuan indera. 4. Mengatasi peristiwa alam. Misalnya rekaman peristiwa letusan

gunung merapi untuk menerangkan gejala alam. 5. Menyederhanakan kompleksitas materi. 6. Memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar (Rohani, 1997:6-7).

Setiap media yang digunakan dalam metode pembelajaran memiliki kelebihan yang dapat memperlancar proses belajar mengajar, begitu juga dengan media gambar yang memiliki beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan oleh (Sadiman,1996:31). Kelebihan media gambar tersebut yaitu 1. Sifatnya konkret dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal. 2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. 3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 4. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. 5. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Keefektifan media gambar yang digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut sebagai upaya dalam membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru. Pada hakikatnya pembelajaran ini mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna, disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu pengajaran dikatakan

efektif apabila siswa dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai pemberi pesan. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar.

Menurut Sudjana (200:12) tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar adalah sebagai berikut: 1. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif. 2. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata. 3. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. 4. Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas. 5. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif. 6. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan di bagian sebelah kiri atas media gambar.

2. Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Media Gambar

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, gambar sekarang dibuat lebih menarik dan lebih atraktif, sehingga dapat digunakan sebagai media

pembelajaran. Dengan demikian gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap bendabenda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Penggunaan media gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pelajaran, karena gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Sari, 2020).

Karena itulah kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses pembelajaran, terutama nilai agama dan moral. Segala ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang disampaikan dapat dibantu dan disederhanakan dengan menghadirkan media sebagai perantara. Selain itu anak didik tidak merasa bosan dan dapat menghidupkan pelajaran/ kegiatan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi bejari, memperjelas, dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan kepada peserta didik terutama mengenai pembelajaran Agama Islam (Puspita & Ratika, 2017).

Untuk itu dalam sistem pendidikan yang baru, diperlukan tenaga pengajar

yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, kinerja dan sikap baru, peralatan yang lebih dan administrasi yang teratur (Amseke *et al.*, 2022). Dengan hal itu, pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi mutu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, maka dengan penggunaan media gambar sebagai alternative media pembelajaran, sangat efektif dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan proses pembelajaran dan hasil belajar pesereta didik RA Raudhatul Huda Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Menurut Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal Pendidikan. Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai agama dan moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniyah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau

sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu (SITI, 2018).

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya media secara bahasa berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, ‘pengantar’. Pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Hujair AH Sanaky, bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar (Aprinawati, 2017). Menurut Criticos, media adalah salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Ismawati *et al.*, 2018). Jadi yang dimaksud dengan media secara umum adalah suatu perantara yang dapat menyampaikan isi ataupun informasi yang hendak disampaikan dari seseorang kepada orang lain.

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Diantaranya media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada itu, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar. Sehingga tidak

tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media interview menurut Heinrich adalah yang media digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan. Jadilah kelebihan alat peraga visual khususnya sebagai salah satu dari media pembelajaran yang efektif.

Namun yang termasuk media gambar untuk anak usia dini, penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini yang terdapat pada kelompok pertama yakni flat opaque picture, karena gambar daftar tidak tembus pandang ini mudah pengadaannya serta biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan ke peserta didik. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Menurut Oemar Hamalik berpendapat bahwa "Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya" (Dewi & Evy, 2019).

Menurut Pamadhi, media merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain, mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berfikir

seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa (Farida *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Gerlach dikutip Sanjaya media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dapat disimpulkan media gambar anak usia dini adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai penyampai informasi kepada peserta didik supaya stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa dalam Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa "pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik." Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya (Chairunnisa, 2020).

Usaha meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan moral memang perlu dibina sejak usia dini dan penanaman nilai-nilai agama dan moral

ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sifat-sifat mulia lainnya. Keadaan sebaliknya, menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina nilainilai agama dan moralnya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang suka melakukan berbagai perbuatan tercela, berbuat kekerasan, sewenang-wenang dan sebagainya. Dengan demikian mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka untuk membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelien ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang di alami langsung oleh guru dan murid yang sedang velajar, mengembangkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.

Sedangkan dengan rumusan masalah dan tujuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat

deskriptif, dengan menggunakan jenis penelitian jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ini berarti penelitian hanya mengungkapkan fakta bagaimana adanya pada saat penelitian tindakan kelas dapat mengkaji permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dalam pembelajaran setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada yang unggul dalam aspek verbal ada yang unggul dalam aspek nonverbal (Arikunto, 2010).

Jadi di sini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif, dimana akan melihat data-data di lapangan, yang kemudian diolah dan pada akhirnya penulis akan dapat mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang penulis teliti yakni tentang penggunaan media gambar dalam mengembangkan pembelajaran nilai agama dan moral di RA Raudhatul Huda Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka diketahui bahwa pada siklus I ini antusias peserta didik terhadap cerita yang disampaikan oleh guru sudah mulai tampak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun, peserta didik belum dapat memusatkan perhatian atau masih kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan gambar yang disampaikan

oleh guru, meski telah diberikan pengulangan dengan maksud supaya peserta didik memahami maksud dari gambar tersebut. Selain itu ketika guru mengajukan pertanyaan tentang gambar yang disampaikan, peserta didik masih enggan menjawab jika tidak ditunjuk terlebih dahulu oleh guru.

Pada tindakan siklus I ini, perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik 5-6 tahun pada aspek mengenal agama yang dianut sudah mengalami perkembangan disbanding dengan hasil pra survey sebelumnya. Dengan adanya sub tema identitas dirinya yang mana di dalamnya terdapat agama yang dianut dan dibantu dengan adanya penggunaan media gambar seperti masjid, gambar ketupat dan hewan qurban sebagai perayaan hari raya orang islam.

Begitu juga pada indikator perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik pada aspek membiasakan diri untuk beribadah mulai tampak berkembang. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tata cara berwudhu, tata cara sholat dan berdoa dengan menggunakan media gambar yang dipraktikkan pada kegiatan sholat dhuha secara berjamaah. Dengan adanya penggunaan media gambar sebagai alat untuk memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bagaimana cara melakukan ritual ibadah, maka perkembangan nilai-nilai moral dan agama peserta didik semakin berkembang sesuai harapan.

Setelah dilakukan tindakan pada

siklus I ini dengan menggunakan media gambar untuk menyampaikan tema diri sendiri dan sub tema identitasku, maka observasi atau pengamatan terhadap nilai-nilai moral dan agama peserta didik yaitu dalam mengenal agama yang dianut dan membiasakan diri beribadah mengalami adanya perkembangan dibandingkan dengan sebelum tindakan siklus I dilakukan. Hal tersebut sebagaimana hasil dari pada penelitian yang telah peneliti deskripsikan pada bab sebelumnya, di mana pada siklus I ini terdapat perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik yang mana pada pra siklus hanya terdapat 6 peserta didik saja yang memiliki perkembangan nilai-nilai agama dan moral sesuai dengan harapan, namun setelah diadakannya tindakan pada siklus I ini, peserta didik yang berkembang sesuai harapan bertambah menjadi 9 peserta didik.

Tabel 1. Persentase Perkembangan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik RA Raudhatul Huda Bandar Lampung Siklus I, dan Siklus II

| Tahapan | Standar penelitian | Jumlah Peserta Didik | Persentase |
|------------|------------------------|----------------------|------------|
| Pra Siklus | Berkembang Sangat Baik | 15 | 15% |
| Siklus I | Berkembang Sangat Baik | 15 | 40% |
| Siklus II | Berkembang Sangat Baik | 15 | 80% |

Berdasarkan table Siklus I diatas maka diketahui bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik kelas B1 yang berjumlah 15 peserta didik

mengalami sedikit peningkatan dibanding dengan sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I ini, secara umum penggunaan media gambar dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik kelas B1 RA Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sudah dapat dikatakan baik namun belum berhasil mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Berdasarkan table Siklus II di atas maka diketahui bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik kelas B1 yang berjumlah 15 peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan pada siklus II ini, dimana ada 12 peserta didik atau 80% dari jumlah seluruh peserta didik yang mampu mencapai standar penilaian berkembang sesuai harapan. Hal ini berarti indikator yang ditetapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada siklus II ini antusias peserta didik terhadap cerita yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media gambar sudah tampak terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik sudah dapat memusatkan perhatian dalam mendengarkan penjelasan gambar yang disampaikan guru, walaupun penjelasan tersebut hanya sesekali saja tanpa diberikan pengulangan, namun guru tetap memberikan pengulangan agar peserta didik semakin memahami maksud dari gambar tersebut. Selain itu peserta didik

juga sudah sangat antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, karena mereka sudah paham terhadap gambar-gambar yang digunakan dalam siklus ini.

Hasil pada siklus II ini telah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan yaitu lebih dari 80% berkembang sangat baik dan untuk 3 peserta didik yang belum mencapai indikator yaitu 1 peserta didik berkembang sesuai harapan dan 2 peserta didik yang mulai berkembang dilakukan refleksi dimana refleksi mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan peserta didik, guru terus mencoba lebih menarik perhatian peserta didik dengan bercerita sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang lebih banyak dan luas sesuai dengan keinginannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, kemudian pengelola data dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik kelas B1 RA Raudhatul Huda Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik dalam mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal hari besar dan mampu menghormati agama orang lain.

Observasi awal yang mencapai kriteria penilaian berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 2 peserta didik atau 15%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 6 peserta didik atau 40%, sedangkan 2 peserta didik atau 15% yang belum berkembang dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik meningkat lagi menjadi 12 peserta didik atau 80 % yang berkembang sesuai harapan 1 peserta didik atau 5% dan sisanya mulai muncul 2 peserta didik atau 15%.

REFERENSI

- Amseke, Fredericksen, V., Rebeka, F. H., Fredericksen, Amseke, V., Petrus, L. R., & Rizal, L. (2022). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.
- Angraini, R., Tiara, M., & Atri, W. (2019). "Penggunaan Media Gambar dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chairunnisa. (2020). "Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Menggunakan Media Gambar Di Tk Assalam Ii Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Dewi, U. T., & Evy, F. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.
- Farida, Neng, A., & Ridwan, N. A. (2022). Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal ElAudi*, 3.
- Ismawati, M., Tegeh, I. M., & Jampel, I. N. (2018). Pengembangan Modul Berorientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6, 278-284.
- Puspita, L., & Ratika, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 15 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 8.
- Sari, B. (2020). Penggunaan Media Gambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di Tk Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- SITI, S. (2018). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Sriwijaya Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal*

- Pendidikan, 8.*
- Trisna, D. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri. *Jurnal Pendidikan, 1.*
- Utama, F. (2017). Pengenalan Aksara Melalui Media Gambar Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 1.*
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal UNISAN, 1.*
- Wulandari, R. (2019). Meningkatkan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Gambar. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 2.*